

**IBN MADHA DAN AL NAHWU AL ARABI
(STUDI KRITIS ATAS GUGATAN IBN MADHA TERHADAP KONSEP-KONSEP
AL NAHWU AL ARABI)**

Ana Achoita

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

Email: anaachoita@gmail.com

Abstrak : Ilmu nahwu mengalami kemajuan kajian dan analisis yang sangat pesat dan signifikan. Hal ini terbukti dengan banyaknya *madrasah* (aliran) dalam kajian ilmu nahwu. Pada masa perkembangan awal, ilmu nahwu lebih banyak didominasi oleh dua *madrasah* yang sangat populer, yaitu *madrasah bashroh* sebagai cikal bakal lahirnya ilmu nahwu, dan disusul oleh *madrasah kufah*. Selanjutnya bermunculan *madrasah* yang lainnya seperti *madrasah al Bagdad*, *madrasah Mesir*, *madrasah Andalusia* dan lain-lainnya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan melakukan kategorisasi yang kemudian diinterpretasikan secara deskriptif-analisis. Kritik dan gugatan Ibnu Madha terhadap nahwu meliputi: menghilangkan konsep al ‘amil, membuang illah ke dua dan ke tiga, menghilangkan al Qiyas, dan menghilangkan Tamarin.

Kata kunci : Konsep, Ibn Madha, al Nahwu al arabi

PENDAHULUAN

Ilmu Nahwu sebagai ilmu yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan ilmu-ilmu bahasa Arab, merupakan kunci yang harus dikuasai untuk memahami bahasa Arab. Ilmu nahwu lahir pada abad satu hijriyah karena munculnya *lahn* dikalangan masyarakat Arab¹. Melihat *lahn* yang semakin hari semakin bertambah ini, maka Imam Ali memerintahkan Abu al Aswad al Duali untuk menyusun ilmu nahwu dan setelah Abu al Aswad al Duali menyusunnya dalam tahap permulaan, Imam Ali berkomentar:

ما احسن هذا النحو الذي قد نحوت

Dalam perkembangannya, ilmu nahwu mengalami kemajuan kajian dan analisis yang sangat pesat dan signifikan. Hal ini terbukti dengan banyaknya *madrasah* (aliran) dalam kajian ilmu nahwu. Pada masa perkembangan awal, ilmu nahwu lebih banyak didominasi oleh dua *madrasah* yang sangat populer, yaitu *madrasah bashroh* sebagai cikal bakal lahirnya ilmu nahwu, dan disusul oleh *madrasah kufah*. Selanjutnya bermunculan *madrasah* yang lainnya seperti *madrasah al Bagdad*, *madrasah Mesir*, *madrasah Andalusia* dan lain-lainnya.

Di Andalusia, pada abad VI H muncul seorang ulama yang sangat berseberangan dengan para ulama nahwu terdahulunya. Ulama yang dimaksud adalah Ibnu Madha untuk

¹ al Syekh Muhammad al thonthowi. Nasy’atu al nahwi wa Tarikh Asyharu al Nuhaat. Lubnan: Alam al Kutub. 1997 hal: 13

mengkritisi pandangan ulama nahwu terdahulunya. Ibnu Madha menulis sebuah buku yang diberi judul *kitab al rod ala al nuhaat*. Dalam buku ini, ia memaparkan pandangan-pandangannya tentang nahwu yang diperbaharui yang menurutnya kajian nahwu terdahulu sangat filosofis dan sulit untuk difahami.

Dalam kitabnya tersebut, Ibnu Madha menawarkan tentang kajian nahwu yang mudah untuk dipelajari dan jauh dari pengaruh filsafat. Karena menurutnya nahwu yang telah dirumuskan oleh ulama terdahulu sangat sulit untuk dikaji, salah satu contohnya adalah teori *'amil*. Menurut teori *'amil* muncul karena pengaruh logika filsafat yang masuk ke dalam pembahasan nahwu². Gugatan dan kritik Ibn Madha terhadap nahwu dituangkannya dalam *kitab al rod ala al nuhaat*.

Dalam hal ini, penulis tertarik untuk mengkaji judul tersebut di atas, selain karena bahwa Ibn Madha sangat berani untuk mengkritisi dan bahkan menggugat pandangan ulama nahwu terdahulunya yang sudah mapan, juga karena kajian ini berimplikasi langsung terhadap pembelajaran nahwu, sehingga diharapkan pembelajaran nahwu akan lebih efektif dan efisien. Karena itu, sebenarnya kritik dan gugatan Ibn Madha ini telah dilanjutkan oleh ulama nahwu sesudahnya yaitu Ibrahim Musthafa, asan kamil, dan Syauqi Dhaef.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan melakukan kategorisasi yang kemudian diinterpretasikan secara deskriptif-analisis (menggambarkan terhadap data yang telah terkumpul kemudian memilih dan memilah data yang diperlukan yang sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini).

Jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka atau *library research*. Penelitian pustaka atau *library research* adalah menjadikan bahan pustaka berupa buku, majalah ilmiah, dokumen-dokumen dan materi lainnya yang dapat dijadikan sumber rujukan dalam penelitian ini.

Adapun yang dikaji pada studi ini adalah kritik dan gugatan Ibn Madha terhadap nahwu yang telah dirumuskan oleh para ulama terdahulu, serta yang melatar belakangi munculnya kritik dan gugatan Ibn Madha tersebut. Sebagai pelengkap kajian ini, penulis memaparkan juga tentang sejarah singkat pertumbuhan dan perkembangan nahwu mulai dari masa awal sampai munculnya kritik dan gugatan Ibn Madha, kemudian dilakukan analisis tentang pemikiran Ibn

² Ibn madha al Qurtubi, Kitab al Rad ala al Nuhat. Al Maghrib: Dar al Ma'arif al Maghrib. 1988, hal: 64

Mada tersebut, apakah kritik dan gugatan Ibn Madha terhadap nahwu ini dapat diterapkan dalam pemahaman bahasa Arab dengan baik dan benar.

PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Perkembangan Nahwu

Bahasa Arab sejak sebelum datang Islam ke Jazirah Arab merupakan bahasa yang mempunyai cita rasa yang tinggi dan sudah sangat mewakili untuk berkomunikasi sehari-hari, juga untuk mengekspresikan perasaan dalam berpuisi dan berkarya sastra masyarakatnya. Hal ini berlangsung tanpa ada hambatan kebahasaan baik dari segi pemahamannya maupun materi bahasanya.

Setelah Islam datang dan berkembang dengan pesat, yang mana hal ini mengharuskan orang arab berinteraksi dengan non Arab, maka tentunya membawa konsekuensi tersebar *lahn* (kesalahan berbahasa) terhadap bahasa Arab. Semakin hari, *lahn* ini semakin mengkhawatirkan rusaknya bahasa Arab, maka muncullah ide untuk merumuskan kaidah-kaidah yang mengatur bahasa Arab.

Melihat *lahn* yang semakin hari semakin bertambah ini, maka Imam Ali memerintahkan Abu al Aswad al Duali untuk menyusun ilmu nahwu. Abu al Aswad pun langsung merespon intruksi tersebut dan mulai menyusun dan membuat kaidah-kaidah nahwu yang diharapkan akan bisa menghilangkan *lahn*, pertama-tama Abu al Aswad menyusun bab tentang pembagian kalimat mulai dari kalimat isim, kalimat fi'il, dan kalimat huruf, kemudian dilanjutkan dengan pembagian kalimat isim, huruf nawasikh demikian seterusnya.³

Dalam perkembangannya, ilmu nahwu melalui beberapa tahap perkembangan yaitu tahap lahir dan pertumbuhan nahwu (Kufah), tahap sempurna dan tahap matang (Kufah dan Bashrah), tahap penyederhanaan dalam penulisan karya-karya nahwu (Bagdad, Andalus, Mesir, dan Syam). Berikut akan dijelaskan dan dijabarkan dengan singkat tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan nahwu tersebut di atas.

Tahap pertama dalam sejarah nahwu adalah tahap lahir dan pembentukan nahwu pertama kali, yaitu sejak masa lahirnya nahwu pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib sampai pada masa Bani Umayyah di Bashrah. Pada masa ini belum banyak kaidah-kaidah nahwu yang telah dirumuskan, meskipun demikian telah banyak tokoh-tokoh ulama nahwu seperti Anbasah al Fiil, Abdurahman bin Hurmuz, Abdullah bin Abi Ishak al Hadromi dan lain-lainnya.

³Lihat al Syekh Muhammad al thonthowi. *Nasy'atu al nahwi wa Tarikh Asyharu al Nuhaat*. Lubnan: Alam al Kutub. 1997 hal: 16-17

Tahap berikutnya adalah yang sempurna dan matang bagi pertumbuhan nahwu, yaitu pada masa Bashrah dan Kufah (sampai akhir abad III H). Pada masa ini Nampak sekali persaingan dan kompetisi antara Bashrah dan Kufah sehingga kemudian kedua kota tersebut dijadikan sebagai *madrakah* (aliran) dalam nahwu.⁴ Pada tahap ini selain pembahasan nahwu, muncul juga tentang pembahasan *sharf* yang sebelumnya belum tersinggung dan tersentuh dalam pembahasan kaidah-kaidah nahwu.

Pada masa ini, di Bashrah telah muncul ulama terkemuka yaitu al Kholil bin Ahmad al Farohidi yang mana ia telah mampu menggabungkan pembahasan nahwu dengan kajian linguistik, di mana dia telah menyusun kamus al 'Aen yang juga di dalamnya terdapat pokok-pokok bahasan linguistic selain juga tentang nahwu. Juga Sibawaeh dengan karya besarnya yaitu *kitab Sibawaeh*.

Sedangkan di Kufah telah muncul tokoh yang terkemuka yaitu al Ru'asi, yang merupakan tokoh pertama dalam pertumbuhan dan perkembangan nahwu di Kufah. Karya beliau yang sangat terkenal adalah *al Faishal*, di mana beliau selain membahas tentang nahwu beliau juga membahas tentang *sharf*. Juga al Kisai yang sezaman dengan tokoh Bashrah Sibawaeh.

Demikian sejarah perkembangan nahwu pada masa Bashrah dan Kufah yang disajikan sangat ringkas dan pendek. Pada masa ini Nampak juga perdebatan dan pertentangan antara dua *madrakah* tersebut yaitu Bashrah dan Kufah. Yang mana keduanya sama-sama ingin menarik perhatian khalifah yang berkuasa pada zamannya.⁵

Selanjutnya adalah perkembangan nahwu pada beberapa negara seperti Irak, Mesir dan Andalus. Sebagai seorang yang tidak puas dengan pandangan ulama-ulama nahwu terdahulunya, Ibn Madh mengajukan kritikan dan gugatan terhadap nahwu yang masih mapan.

A. Ibn Madha dan Gugatannya terhadap *al Nahwu al Arabi*'

Ibn Madha mempunyai nama lengkap Abu al Abbas Ahmad bin Abdurrahman bin Muhammad bin Madha berasal dari Qordofa. Beliau sangat antusias untuk mengkaji dan mempelajari ilmu pengetahuan, karena itulah beliau meninggalkan Qordofa menuju Isybilyah untuk mengkaji nahwu (kitab Sibaweh) pada Ibnu al Rummak, juga pergi menuju ke Sabtah untuk mengkaji hadis Nabi SAW pada ulama hadis dan fiqh terbesar di *Al maghrib* (Afrika Utara) pada masanya yaitu al Qadhi Ayyad⁶.

⁴*Ibid.* hal 23

⁵*Ibid.* hal 25, lihat juga Abdul Karim al As'ad. *Al wasith fi Tarikh al Nahwi al Arabi*. Al Riyadh. Dari al Syawaf. 1992

⁶ Ibnu Madha *of cit.* hal: 18

Ibn Madha lahir di Qordofa pada tahun 513 H, dan meninggal pada tahun 592. Ibn Madha hidup pada dua masa pemerintahan Andalusia, yaitu pemerintahan *Al murabitin* dan pemerintahan *Al muwahhidin*. Pemerintahan *Al murabitin* yang didirikan untuk mempertahankan ajaran salaf mendapat dukungan kuat dari ulama-ulama fiqh. Kitab-kitab fiqh Maliki pada masa pemerintahan *Al murabitin* ini sangat laris dan merupakan madzhab resmi pemerintahan. Pada masa ini fokus kajian lebih banyak dan dominan pada kajian *furu'*, sedangkan kajian lainnya seperti tafsir, hadis dan juga kalam tidak dapat tersentuh dan cenderung ditinggalkan. Demikian juga dalam kajian filsafat, bahasa, dan sastra Arab.

Pada pemerintahan *Al murabitin* ini Ibn Madha memanfaatkannya sebagai masa belajar, ia menempuh pendidikannya melalui *majlis tadris*; suatu lembaga pendidikan tradisional yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman juga linguistik Arab. *Majlis tadris* ini merupakan satu-satunya lembaga pendidikan di Andalusia pada saat itu, karena Andalusia tidak memiliki lembaga lain sebagai lembaga pendidikan yang resmi sebagai sarana proses belajar-mengajar⁷.

Setelah mengalahkan pemerintahan *Al murabitin* pada tahun 541 H pemerintahan *Al muwahhidin* mulai berkuasa di Andalusia. Kemenangan pemerintahan *Al muwahhidin* mempunyai dampak positif terhadap perkembangan kegiatan intelektual, yang sebelumnya melemah dan tidak dapat mengalami kemajuan. Para penguasa pemerintahan *Al muwahhidin* sangat menghargai dan cinta akan ilmu pengetahuan dan seni. Bahkan program utama pemerintahan adalah peningkatan ilmu pengetahuan, yaitu pada masa pemerintahan Muhammad bin Toumart, dan beliau menuduh bahwa pemerintahan *al Murabitin* telah menyimpang jauh dari ajaran Rasulullah SAW⁸.

Ibn Madha nampaknya sangat loyal terhadap pemerintahan, sehingga beliau mendapat penghargaan dan kepercayaan untuk menjadi *Qadhi* di Fas, pada tahun 576 sampai 582 H. Ibn Madha diangkat sebagai *Qadhi al Jama'ah* yang bermarkaz di Maroko, yaitu pada masa pemerintahan Yusuf bin Abdul Mukmin (558-560 H), yang dilanjutkan pada masa pemerintahan setelahnya.

Kondisi politik, sosial, intelektual, dan keberagaman pemerintahan *al Murabitin* dan *al Muwahhidin* di mana Ibn Madha hidup nampaknya ikut berpengaruh terhadap pola pikirnya. Pemerintahan *al Murabitin* yang menganut madzhab Maliki

⁷ Jurji Zaidan. *Tarikh al Tamaddun al Islami*. Bairut: Dari al Maktabah al Hayyah. 1967 hal: 224

⁸ Abdul Hamid al Ibadi. *Al Mujmal fi Tarikh al Andalus*. Kairo: Dari al Qalam. 1964 hal: 166

selalu berpegang teguh terhadap keputusan ulama fiqh yang bermadzhab Maliki tersebut, sebaliknya Ibn Toumart sebagai pendiri pemerintahan al Muwahhidin menentang madzhab Maliki. Dan dengan melalui proses yang panjang maka pada masa pemerintahan yang dipimpin oleh Yakub bin Yusuf terjadilah ketetapan yang menghapuskan madzhab Maliki dan menggantinya dengan madzhab *al Dhahiri* sebagai madzhab resmi pemerintahan.

Keputusan politik untuk mengganti mazhab Maliki dengan madzhab *al Dhahiri* telah mendorong dan meningkatkan dinamika intelektual serta tumbuh dan perkembangan penemuan-penemuan pemikiran di Magrib. Menurut Garcia Gomes⁹, pemerintahan *al Muwahhidin* merupakan periode *khilafah* dalam kehidupan di Magrib (Afrika Utara) yang paling agung, pada masa ini telah banyak yang berkembang seperti kreativitas, penemuan dan penciptaan, hal ini tercipta untuk menandingi dunia Timur (Irak). Menurutnya ada hal yang menandai tercapainya puncak kreasi dan penemuan itu, yaitu : filsafat, seni arsitektur, dan nahwu. Filsafat Ibn Rusyd, seni arsitektur al Damisat, dan pembaharuan nahwu oleh Ibn Madha merupakan contoh kongkrit dari kreasi dan penemuan-penemuan tersebut.

Dukungan dan keterlibatan secara langsung yang dilakukan para penguasa pemerintahan telah membangkitkan kembali kegiatan ilmiah dan intelektual, dengan menggunakan metode berpikir madzhab *al Dhahiri* yang menyerukan kembali kepada al Quran dan al hadits, menolak penggunaan *qiyas* dan *ta'wil* dalam pengambilan hukum, serta memberantas sikap *taklid* buta telah membentuk kondisi intelektual yang kondusif.

Kondisi tersebut di atas banyak berperan dan sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan studi kritis serta gugatan Ibn Madha terhadap kajian nahwu yang telah mapan yang dikembangkan ulama-ulama terdahulunya.

Semasa hidupnya sebagai orang yang bermadzhab fiqh *al Dhohiriah*, sangat terlihat sekali bahwa ia mempunyai keinginan yang kuat untuk mereformasi nahwu yang dianggapnya sulit diterima akal pada masanya dan juga dianggap sulit untuk dipelajari karena banyaknya permasalahan nahwu yang menurutnya sulit dan sangat filosofis, karena itu Ibnu Madha memberikan pandangan-pandangan tentang nahwu yang dikembangkan para pendahulunya.

Pandangan-pandangan dan kritik Ibn Madha terhadap nahwu dituangkannya dalam sebuah karya monumental yaitu *kitab al Radd ala al Nuhaat*. Pada pengantar

⁹ Lihat Himah Ali al Ausi, *Al Adab al Andalusi fi Ashr al Muwahhidin*. Kairo: Maktabah al Khonji. 1976 hal. 38

kitabnya tersebut Ibn Madha mengatakan bahwa ia berusaha untuk menghilangkan bahasan-bahasan nahwu yang tidak diperlukan. Ia ingin menghilangkan teori '*amil* dalam menganalisis kalimat. Karena menurutnya penggunaan teori '*amil* berakibat pada munculnya '*amil* dan *ma'mul makhduf*, yang akhirnya dibuat-buat *taqdirnya*. *Taqdir* ini juga berakibat kepada penambahan kata atau kalimat yang sebenarnya tidak ada dan tidak dibutuhkan serta dapat merusak arti kalimat yang sebenarnya¹⁰.

Seperti madzhab yang dianutnya yaitu *al Dhahiri*, Ibn Madha juga menolak *taqlid*. Penolakannya terhadap *taqlid* dikemukakan dalam mengomentari penggunaan teori '*amil*, *illah*, dan *tamrinaat* yang telah dirumuskan ulama nahwu terdahulunya dan kemudian diikuti sampai sekarang ini. Mereka sepakat terhadap penggunaan teori tersebut, sedangkan Ibn Madha menolaknya dan mengatakan bahwa konsensus ulama tersebut tidak bisa dijadikan sebagai *hujjah* (argumentasi), bagi orang yang tidak sependapat. Selanjutnya Ibn Madha juga mengatakan bahwa tidak mesti bahwa pendapatnya selalu benar dan harus diterima, berikut pernyataannya¹¹ :

فعلى الناظر في هذا الكتاب من أهل الشأن إن كان ممن يحتاط لديه ويجعل العلم مزلفا مله من ربه أن ينظر فإن تبين له ما نبينه رجع إليه وشكر الله عليه, وإن لم يتبين له فليتوقف توقف الورع عن الأشكال, وإن ظهر له خلافه فليبين ما ظهر بقوله أو كتابه.

Ibn Madha juga sangat menghargai pendapat orang lain yang dipandang benar. Sikap Ibn Madha ini menggambarkan metode berpikirnya sebagai ilmuwan, karena ia bersikap objektif, tidak menganggap bahwa pendapatnya sendiri paling benar bahkan juga ia siap menerima pendapat orang lain yang dipandang benar.

Berikut dikemukakan dan dianalisis tentang kritik dan gugatan Ibn Madha terhadap nahwu, apakah kritik dan gugatan tersebut sudah cukup kuat dan bisa diterapkan dalam menganalisis kalimat dan bisa dijadikan alat untuk memahami bahasa Arab yang baik dan benar?

a. Menghilangkan konsep *al Amil* (إلغاء نظرية العامل)

Ibn Madha berpandangan bahwa *al amil* harus dibuang dan dihilangkan dalam nahwu. Menurutnya anggapan bahwa *al amil* beramal atau berpengaruh terhadap perubahan *I'rob* (*rofa*, *nasb*, *khofd*, *jazm*) merupakan anggapan yang salah dan tidak

¹⁰ Ibn Madha. *Op cit.* hal: 13

¹¹ *Ibid.* hal: 64

sesuai dengan akal sehat, karena menurutnya *al amil* tidak bisa berbuat seperti berbuatya manusia dan hewan. Menurutnya perubahan *I'rob* (*rofa, nasb, khofd, jazm*) bukan *amil* melainkan karena makna yang dikehendaki oleh *al mutakallim*¹². Perhatikan contoh berikut ini :

الشمسُ نافعةٌ
 كانت الشمسُ نافعةً
 إن الشمسَ نافعةٌ
 يتمتع الناس بالشمسِ النافعةِ

Menurut Ibn Madha yang merubah *I'rob* kalimat الشمس dan نافعة adalah *al mutakallim* bukan *al amil* seperti yang dinyatakan para ulama terdahulu¹³

Untuk memperkuat pandangan dan pendapatnya tersebut, Ibn Madha menunjukkan tentang *al awamil al mahdufah*, seperti pada contoh firman Allah Swt berikut :

وقيل للذين اتقوا ماذا أنزل ربكم قالوا خيرا

Para ulama nahwu memberikan penafsiran *mansubnya* kalimat خيرا karena ada kalimat fi'il (sebagai *amil*) yang *mahduf* (terbuang), sehingga jika diwujudkan (*ditaqdirkan*) akan menjadi أنزل خيرا. Hal ini menurut Ibn Madha mengada-ada dan dianggap sebagai penafsiran dan ta'wil yang sesat, sebagaimana dinyatakan dalam hadits Nabi SAW :

من قال في القرآن برأيه فأصاب فقد أخطأ (الحديث)
 من قال في القرآن بغير علم فليتبوأ مقعده من النار (الحديث)

Dari sini nampak jelas kalau Ibn Madha beraliran madzhab al dhohiriah, karena dalam madzhab al dhohiriah segala pendapat harus bersandarkan pada dalil dan argumen yang jelas dan nyata dari al Qur'an dan al Hadits tanpa perlu ditakwilkan lagi.

Ibn Madha juga menunjukkan contoh lain adanya takwil yang menurutnya mengada-ada pada masalah *majrurot*, perhatikan contoh-contoh berikut :

زيد في الدار
 رأيت الذي في الدار
 ومررت برجل من قريش

¹²Ibid. hal: 64

¹³ Abbas Hasan. *al Lugog wa al Nahwa baina al Qadim al al Hadits*, Mesir. Darl al Ma'rifat, 1971 hal: 197

رأى ريد الهلال في السماء

Dalam contoh-contoh di atas, para nahwu terdahulu mentaqdirkan *al amil al makhduf* sebagai *muallaq* bagi huruf *jar*, seperti lafal استقرن كائن مستقر, استقرن كائن. Menurut Ibn Madha itu adalah tipu daya yang dibuat-buat, karena kalimat di atas sudah cukup jelas dan sudah sempurna tanpa harus ditakwilkan dengan mentaqdirkan kalimat seperti tersebut di atas¹⁴.

Demikian juga dalam masalah *dhomir mutsana* dan *jamak* pada kalimat fi'il, seperti قاما, قاموا, قمن, menurut ulama nahwu terdahulu, *alif*, *wawu*, dan *nun* yang ada pada kalimat fi'il tersebut merupakan *dhomir*, sehingga menurut Ibn Madha merupakan tanda *mutsanna* dan *jamak* seperti *ta sakinah* pada قامت sebagai tanda *ta'nis* bukan sebagai *dhomir*.

Untuk lebih jelasnya berikut ini disajikan contoh-contoh analisis Ibn Madha tanpa menggunakan '*amil*' pada tiga pokok bahasan nahwu yaitu *tanazu'*, *Isytighal*, dan *fiil mudhari* yang dinashabkan.

1) *Tanazu'*

Para ulama nahwu terdahulu mengatakan bahwa apabila dua '*amil*' berada sebelum *ma'mul* yang hanya satu, maka hanya satu '*amil*' saja yang beramal, contoh : اشتريت و قرأت الكتاب dua fi'il yaitu اشتريت dan قرأت dalam kalimat tersebut memerlukan *ma'mul*, sementara hanya satu yaitu الكتاب, maka yang menashabkan satu di antara dua *fiil* tersebut.

Pendapat tersebut dinyatakan oleh ulama Bashrah dan Kufah, hanya saja ulama Bashrah menganggap yang beramal adalah '*amil*' yang kedua bukan yang pertama pada kalimat tersebut, sedangkan ulama Kufah berpendapat sebaliknya.

Ibn Madha menolak pendapat tersebut di atas, menurutnya tidak ada '*amil*' dalam masalah nahwu. Walaupun demikian dia tetap sependapat dengan adanya *tanazu'* tetapi cara menjelaskannya yang berbeda. Menurutnya kalimat isim yang dianggap oleh ulama nahwu terdahulu sebagai *ma'mul*, Ibn Madha menganggapnya sebagai *ta'aluq*. Dengan konsep *ta'aluq*nya ini, Ibn Madha membagi *tanazu'* ke dalam beberapa macam¹⁵.

¹⁴ Ibn Madha. *Of Cit.* hal: 29

¹⁵ *Ibid.* hal: 31

Demikian pendapat Ibn Madha tentang *tanazu*' tanpa *'amil*. Pada dasarnya pemikiran Ibn Madha ini bertujuan untuk menyederhanakan konsep-konsep nahwu yang menurutnya sulit dan sangat filosofis. Ia menghendaki nahwu yang praktis dan mudah untuk dipahami.

2) *Isytighal*

Ulama nahwu berpendapat bahwa *Isytighal* adalah apabila kalimat *ism* mendahului kalimat *fi'il* dan kalimat *fi'il* tersebut beramal kepada *dhamir* yang kembali kepada *ism* tersebut seperti *ضربته زيداً*, atau beramal kepada kata yang terkait dengan *dhamir* tersebut, seperti : *مررت به زيداً* :

Ulama nahwu terdahulu berpendapat bahwa baik kata *ضربت* maupun *مررت* pada contoh di atas, masing-masing beramal kepada *dhamir* yang kembali pada *زيد*. Mereka beralasan apabila kalimat *fi'il* tersebut tidak beramal kepada *dhamir* tetapi beramal pada *ism* saja, maka akan menjadi: *زيداً ضربت* dan *زيداً مررت* dan sudah tidak ada masalah *isytighal* lagi.

Menurut ulama nahwu terdahulu, apabila *ism* berada di depan *fi'il*, maka hukumnya ada lima macam¹⁶, yaitu :

- Hukumnya wajib *dinashabkan*, yaitu ketika *ism* tersebut didahului oleh *'amil* yang khusus untuk *fi'il*, *'amil* yang *menashabkan* tersebut *ditaqdirkan*. Perhatikan contoh berikut : *إن أكرمتك* : *زيداً أكرمتك*
- Hukumnya wajib *dirafa'*kan, yaitu apabila *ism* tersebut didahului oleh *'amil* yang khusus untuk *ism*, seperti : *خرجت فإذا زيد يضربه عمر*. Demikian juga apabila *ism* tersebut diikuti *adat syarat*, *istifham*, dan *nafi*, seperti *زيد هل ضربته* atau *زيد إن لقبته* *زيد ما لقبته* atau *فأكرمته*. *Ism* terdapat tidak boleh *dinashabkan*.
- Hukumnya lebih baik *dinashabkan*, yaitu apabila *ism* tersebut diikuti oleh *fi'il* yang mengandung arti *thalab*, yaitu perintah, larangan, permintaan, dan *istifham*. Perhatikan contoh berikut :

زيد احترامه - زيداً لا تضربه - زيداً رحمه الله - زيداً هل لقبته ؟

¹⁶ Lihat Ibn Aqil dalam *kitan syarhnya*

taqdirnya adalah : احترام زيد احترامه – لا تضرب زيدا لا تضربه – رحم زيد رحمه الله – هل لقيت زيدا هل لقيته.

- Hukumnya lebih baik *dirafa'*kan, yaitu apabila tidak ada ciri-ciri yang terdapat pada bentuk *isytighal* di mana *ism* itu wajib *dinashabkan* atau wajib *dirafa'*kan atau lebih baik *dinashabkan* seperti tersebut di atas, contoh : زيد ضربته
- Hukumnya boleh *dinashabkan* dan boleh *dirafa'*kan, yaitu apabila *ism* tersebut berada sesudah *harf athof* yang didahului oleh jumlah yang diawali *ism* dan diakhiri *fi'il* seperti : زيد قام وعمرو أكرمه : lafad *زيد عمرو* boleh dibaca *nashab* dan *rafa'*

Demikianlah bentuk-bentuk utama pola *isytighal* menurut ulama nahwu terdahulu, mereka menguraikan hukum *irab ism* pada struktur *isytighal* tersebut dengan menggunakan prinsip '*amil* dan *ma'mul*, sehingga memerlukan *taqdir 'amil* yang *makhduf*.

Pandangan ulama nahwu tersebut dikritik dan digugat Ibn Madha, model analisis yang dilakukan ulama nahwu terdahulu tersebut menyebabkan kajian *isytighal* menjadi sulit. Ibn madha menawarkan model analisis tanpa '*amil*, yaitu bahwa setiap *fi'il* yang didahului *ism*, kemudian ada *dhamir* yang menjadi *maf'ul* yang kembali kepada *ism* tersebut, maka *fi'il* itu bisa jadi untuk kalimat berita atau sebaliknya. Jika bukan sebagai kalimat berita, maka akan menjadi kalimat perintah, larangan, kalimat tanya, atau *ta'ajjub*.

Selanjutnya Ibn Madha menjelaskan pola *isytighal* tanpa '*amil* tersebut sebagai berikut¹⁷ :

- Apabila *isytighal* itu tidak mengandung perintah atau larangan, lebih baik *ism* pada *isytighal* tersebut *dinashabkan* walaupun boleh juga *dirafa'*kan, seperti زيدا أكرمه atau زيدا أكرم أباه lafadz زيد pada kedua contoh tersebut boleh *dirafa'*kan, demikian juga apabila *ism* tersebut didahului *فأكرمه* seperti : زيدا فأكرمه lafadz زيد boleh *dirafakan* sebagai *mubtada* sedangkan فأكرمه sebagai *khbar*nya.
- Apabila kalimat itu menggunakan huruf-huruf لا هلا لوما لولا, maka *ism* itu harus *dinashabkan* seperti هلا زيدا أكرمه

¹⁷ Ibn Madha. *Of cit.* hal: 95

- Apabila *isytighal* itu mengandung *ta'ajub*, maka *ism* itu harus dirafakan seperti: زيد ما أحسن به atau زيد ما احسنه
- Apabila *isytighal* itu berbentuk kalimat *khobar* dan *fi'il* itu menunjukkan kalimat positif, maka *ism* itu lebih baik dirafakan, seperti: زيد لقيته, tetapi jika kalimat negative, maka lebih baik *dinashabkan* seperti: ما زيدا لقيته

Demikianlah Ibn madha menerapkan analisis terhadap pola *isytighal* tanpa teori '*amil*. Ia menganalisis polaisytighalmelalui deskriptif objektif yang ditekankan pada jenis-jenis kalimat yang ada pada teks tanpa menggunakan teori '*amil* sehingga tanpa menggunakan proses *mentaqdirkan* kalimat lain yang menurutnya mengada-ada.

Selanjutnya Ibn Madha menyatakan dengan deskripsi objektif itu ia telah memenuhi semua bahasan pola *isytighal* yang diperlukan dan telah memberi uraian lebih luas yang berkaitan dengan pemahaman makna agar orang lain mengetahui bahwa ia telah menelusuri analisis ulama nahwu dan memahami serta membuat orang lain pafam tanpa memerlukan teori '*amil*. Bahkan ia mengatakan bahwa apabila '*amil* itu *ditaqdirkan*, maka pemahaman kalimat menjadi kabur dan tujuan dari kalimat tersebut menjadi berubah.

3) *Fi'il mudhari* yang *dinashabkan*

Para ulama nahwu sepakat bahwa kalimat *fi'il mudlori* dirafakan karena tidak ada '*amil* yang *menashabkan* dan yang *menjazmkan*¹⁸. Tetapi dalam kenyataannya ada juga kalimat *fi'il mudhari* yang *dinashabkan* tetapi tidak ada '*amil* yang *menashabkan* kecuali setelah *ditaqdirkan*, yaitu *fi'il mudhari* setelah *harf fa* yang mengiringi *harf nafi* atau *thalab*, dan sesudah *harf wawu ma'iyah*, seperti pada contoh berikut: فهل لنا من شفعاء فيشفعوا لنا.

Ibn Madha tidak sependapat dengan cara *mentaqdirkan*, seperti yang diutarakan ulama terdahulunya, ia berpendapat bahwa *nashabnya fi'il mudhari* setelah *harf fa* bukan karena ان yang tersembunyi, melainkan karena sebagai jawab terhadap *amr*, *nahi*, *istifham*, dan seterusnya.

Berikut pandangan Ibn Madha tentang nahwu adalah menghilangkan *illah* ke dua dan ke tiga sebagaimana dijelas berikut ini:

¹⁸ Ibn Malik. *Of cit.* hal: 154

b. Membuang *illah* ke dua dan ke tiga (إلغاء العلل التواني والثوالت)

Ibn Madha berpandangan bahwa *illah* (alasan ditetapkan hukum tertentu) harus dihilangkan jauh-jauh dalam masalah nahwu, sekali lagi pandangan Ibn Madha ini sangat dipengaruhi oleh dasar-dasar madzhab yang dianutnya yaitu *al dhohiriah*, menurut madzhab ini seseorang tidak boleh menanyakan alasan atau mencari *illah* sesuatu yang sudah ditetapkan dalam nash al Qur'an dan al Hadits¹⁹.

Walaupun demikian, dalam masalah nahwu Ibn Madha tidak membuang semua *illah*, dia tetap menyetujui dan membenarkan adanya *illah* ke pertama saja, Adapun *illah* ke dua dan ke tiga ia menolaknya dan harus dihilangkan, karena menurutnya mengetahui *illah* ke dua dan ke tiga tidak diperlukan. Perhatikan contoh berikut:

زيد قام jika ada yang bertanya kenapa زيد pada kalimat ini dirofa'kan? Maka jawabannya cukup dengan mengatakan karena menjadi *fail* dan setiap *fail* pasti dirofa'kan. Jika ada yang bertanya lagi: mengapa *fail* dirofa'kan? Maka jawaban yang benar adalah: karena demikian ketetapan yang ada pada bahasa Arab, tidak perlu dianalisis lagi dan dicari-cari alasan (*illah*) yang lain seperti yang dilakukan para ulama nahwu terdahulu²⁰.

Ulama nahwu terdahulu menyebutkan beberapa alasan mengapa *fail* dirofa'kan, alasan tersebut adalah: kaidah yang sudah disepakati bahwa setiap *fail marfu'*, *fail* dirofa'kan untuk membedakan dengan *maf'ul*, *fail* dirofa'kan sedangkan *maf'ul* dinashabkan karena *fail* jumlahnya lebih sedikit sedangkan *maf'ul* jumlahnya lebih banyak, *rofa'* lebih berat diucapkan daripada *nasab* karena itu dirasa adil jika yang berat (*rofa'*) untuk yang sedikit (*fail*) sedangkan yang ringan (*nasab*) untuk yang banyak (*maf'ul*)

Alasan-alasan yang dikemukakan ulama nahwu terdahulu diatas, ditolak dan dibantah oleh Ibn Madha dan dikatakan sebagai tindakan mengada-ada dan mempersulit pembelajaran nahwu. Dari sini Nampak jelas, bahwa pandangan Ibn Madha dipengaruhi oleh pandangannya dalam masaah madzhab fiqih, yaitu *al dhahiriah*, dimana madzhab *al dhohiriah* melarang untuk mencari-cari *illah* dadlam masalah hukum yang sudah ditetapkan dalam nash al Qur'an dan al Hadits. Tujuan

¹⁹ Ibn Madha, *of cit* hal: 36

²⁰*Ibid*, hal: 36

dari Ibn Madha untuk menghilangkan *illah* ke dua dan ke tiga adalah untuk mempermudah belajar nahwu dan tidak mentakwilkan sesuatu yang kurang bermanfaat dan tidak memberi pengaruh apa-apa pada yang sedang nahwu.²¹

c. Menghilangkan *al Qiyas* (إلغاء القياس)

Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa pandangan-pandangan Ibn Madha terhadap nahwu tidak terlepas dari pengaruh madzhab yang dianutnya yaitu al dhohiriyah, maka demikian juga dalam masalah qiyas. Qiyas yang dalam prosesnya membutuhkan beberapa komponen seperti pokok masalah (*ashl*), cabang masalah (*far'u*), alasan hukum (*illah*), dan hukum yang dihasilkan, maka Ibn Madha menolaknya karena seperti yang telah disebutkan di atas bahwa Ibn Madha menolak adanya *ta'lil* (mencari *illah*) pada masalah nahwu.

Dari sekian masalah qiyas dalam nahwu yang dipersoalkan Ibn Madha adalah masalah *i'rob fiil mudhori'* yang diqiyaskan dengan *i'rob kalimat isim*. Lebih lanjut dia memberi contoh pandangan ulama nahwu terdahulunya: *i'rob kalimat isim* adalah pokok (*ashl*) sedang *i'rob kalimat fiil* adalah cabang yang mempunyai dua alasan (*illah*) yaitu, *pertama: illah takhassus* dari yang sebelumnya umum seperti kalimat (رجل) sebelum diberi tambahan "ال" mempunyai arti sangat umum untuk semua laki-laki, sedangkan setelah diberi "ال" mempunyai arti khusus hanya orang laki-laki tertentu. Demikian juga *kalimat fiil mudhari* يذهب misalnya, sebelum diberi tambahan س او سوف mengandung dua arti "sekarang" dan atau "akan datang", tapi setelah diberi tambahan س او سوف hanya memiliki arti khusus yaitu "akan datang" bukan sekarang. *Illah kedua: lam al ibtida'* yang bisa masuk pada *kalimat fiil mudhori'* dan juga pada *kalimat isim*, perhatikan contoh berikut:

إن زيدا ليقوم – إن زيدا لقائم

Hal tersebut di atas ditolak oleh Ibn Madha dengan alasan terlalu mengada-ada jika mengatakan bahwa *i'rob* pada *kalimat isim* adalah pokok (*ashl*) sedang *i'rob kalimat fiil* adalah cabang (*far'u*), kenapa keduanya (*fiil* dan *isim*) tidak dijadikan sebagai pokok semua? Para ulama terdahulu mengatakan karena *syigoh kalimat isim* adalah satu (tidak berubah-ubah) dalam keadaan yang berbeda-beda, yaitu terkadang

²¹Ibid, hal: 38

jadi *fail*, *maf'ul*, *mubtada*, *khobar mudhof* dan lain-lainnya dalam bentuk (*syigoh*) yang sama, berbeda dengan *kalimat fiil mudhari*.

Alasan tersebut juga tetap ditolak dan dibantah oleh Ibn Madha dengan mengatakan: bahwa *kalimat fiil mudhari* juga mempunyai keadaan yang berbeda-beda seperti yang bisa terjadi pada *kalimat isim*, yaitu bisa dalam keadaan *manfi*, *nahi*, *syart*, *istifham*, dan lainnya, dan kenapa juga *kalimat fiil mudhari* tidak dimajrurkan kalau memang diqiyaskan pada *kalimat isim*?²²

Selain contoh di atas, Ibn Madha juga memberi contoh lain yang menurutnya aneh dan janggal dalam masalah *qiyas*, yaitu masalah *mamnu min al shof* (tidak bolehnya *tanwin* pada *kalimat isim*), karena mengqiyaskannya pada *kalimat fiil* yang tidak menerima *tanwin* dan *majrur*.

Masalah nahwu berikutnya yang digugat dan dikritisi Ibnu Madha adalah *tamarin* yang tidak operasional dan sangat memberatkan bagi para pembelajar nahwu.

d. Menghilangkan *Tamarin* (إلغاء التمارين غير العملية)

Selain konsep *amil*, *illah*, dan *qiyas*, Ibn Madha juga menolak konsep latihan (*tamarin*) dalam nahwu dan *shorof* yang menurutnya dibuat-buat dan mengada-ada, serta membuat belajar nahwu semakin sulit dan menyulitkan.

Misalnya Ibn Madha memberikan contoh asal kata dari *بيع* yang mana para ulama nahwu berbeda pendapat, dan menurutnya pendapat-pendapat tersebut tidak diperlukan dan dibutuhkan oleh orang yang ingin belajar nahwu. Karena pendapat tersebut bersumber dari analisis yang tidak realistis, kenapa kita direpotkan dengan masalah *بيع او بوع*, padahal keduanya tidak pernah dibicarakan orang Arab tedahulu, selanjutnya Ibn Madha memberikan pernyataan tentang *tamarin* ini :

إن الناس عاجزون من حفظ اللغة الفصيحة الصحيحة, فكيف بهذا المظنون المستغني عنه²³

Sesungguhnya dari penjelasan di atas, Ibn Madha tidak mempunyai keinginan untuk menghilangkan nahwu dan teori-teorinya yang sudah dibangun oleh para ulama nahwu terdahulu, melainkan hanya ingin mempertanyakan kembali dan membuang sesuatu yang sudah dianggap cukup serta yang tidak dibutuhkan dalam belajar nahwu,

²²*Ibid*, hal: 39

²³*Ibid*, hal: 43

sehingga orang yang belajar nahwu dapat memahaminya dengan mudah dan jauh dari takwil-takwil yang dibuat-buat.

Demikianlah pandangan Ibn Madha tentang nahwu yang telah ditungkannya dalam *kitab al rad ala al nahaa*, pada dasarnya kritik dan gugatan Ibn Madha tersebut telah ikut memberi sumbangan yang besar terhadap proses penyederhanaan materi nahwu. Nahwu pun demikian, kritik dan gugatan Ibn Madha ini masih belum komprehensi karena masih pada pokok bahasan tersebut saja, seperti yang telah disinggung diatas. Teori tanpa '*amil* yang dibawakan Ibn Madha masih terbatas kepada *tanazu*', *isyitigal*, dan *nashab fil mudhari*'. Sementara pembahasan nahwu masih sangat luas tidak hanya terbatas pada tiga pembahasan itu saja.

Nampaknya Ibn Madha belum tuntas dalam melakukan kritik terhadap nahwu yang telah dirumuskan oleh ulama terdahulunya. Meskipun ia telah berijtihad dalam menyederhanakan konsep-konsep nahwu.

Ada beberapa alasan mengapa Ibn Madha hanya membahasnya dalam tiga hal saja (*tanazu*', *isyitigal*, dan *nashab fil mudhari*'), menurut hemat penulis bahwa sesungguhnya yang dikehendaki Ibn Madha adalah bagaimana belajar nahwu dengan mudah dan efisien tanpa ada banyak tulisan apalagi harus melibatkan filsafat dalam menganalisisnya, sehingga ia menyatakan: "sekarang ini orang-orang sudah merasa kesulitan untuk belajar tentang bahasa Arab yang benar, bagaimana mungkin harus dibebani lagi dengan analisis yang filosofis²⁴?" Karena itu tiga bahasan yang ditawarkan Ibn Madha hanya sebagai contoh dan permulaan yang harus diteruskan oleh para pemerhati bahasa Arab.

Dan pada kenyataannya delapan abad kemudian banyak sekali upaya yang telah dilakukan ulama dalam pembaharuan nahwu ini sebagai penerus dari ijtihad yang telah dilakukan Ibn Madha, seperti dapat kita lihat misalnya Syauqi Dhaef, Hasan Kamil, Ibrahim Musthofa dan lain sebagainya.

PENUTUP

Yang melatarbelakangi kritik dan gugatan Ibn Madha terhadap nahwu yang dirumuskan ulama terdahulu adalah akibat sulitnya nahwu tersebut untuk dipelajari karena konsep yang dikembangkan secara filosofis sehingga dirasa menghambat untuk dipelajari dengan mudah

²⁴*Ibid*, hal: 43

dan efisien, juga karena kondisi di Andalusia dimana Ibn Madha hidup-baik kondisi politik, sosial, intelektual, dan agama, ikut mempengaruhi pola pikir dan cara pandang Ibn Madha.

Kritik dan gugatan Ibnu Madha terhadap nahwu meliputi: menghilangkan konsep *al 'amil*, membuang *illah* ke dua dan ke tiga, menghilangkan *al Qiyas*, dan menghilangkan *Tamarin*. Kritik dan gugatan Ibn Madha tersebut nampaknya masih sulit untuk diterapkan pada semua bahasan nahwu, mengingat Ibn Madha baru menganalisis pada tiga pokok bahasan saja yaitu: *tanazu'*, *isytigal*, dan *nashab fiil mudhari*, meskipun demikian ijtihad beliau telah memberi sumbangan besar terhadap kajian nahwu yang mudah dan efisien seperti yang diharapkannya.

Referensi

- Abbas Hasan. 1971. *al Lugog wa al Nahwa baina al Qadim al al Hadits*, Mesir. Darl al Ma'rifat.
- Abdul Hamid al Ibadi. 1964. *Al Mujmal fi Tarikh al Andalus*. Kairo: Dari al Qalam.
- Abdul Karim al As'ad. 1992. *Al wasith fi Tarikh al Nahwi al Arabi*. Al Riyadh. Dari al Syawaf.
- Himah Ali al Ausi, 1976 . *Al Adab al Andalusi fi Ashr al Muwahidin*. Kairo: Maktabah al Khonji.
- Ibn madha al Qurtubi. 1988. *Kitab al Rad ala al Nuhat*. Al Maghrib: Dar al Ma'arif al Maghrib.
- Jurji Zaidan. 1967. *Tarikh al Tamaddun al Islami*. Bairut: Dari al Maktabah al Hayyah. h
- Muhammad al thonthowi. 1997. *Nasy'atu al nahwi wa Tarikh Asyharu al Nuhaat*. Lubnan: Alam al Kutub.